

## Analisis Pengendalian Bahan Baku Kedelai Pada Produk Keripik Tempe Cap Kiky Di Desa Sanan Tahun 2015-2016

Elly Lestari

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, Indonesia  
Email : lestariellz@yahoo.co.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan UMKM produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memaparkan bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan UMKM produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis selisih biaya bahan baku. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh UMKM produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan belum optimal. Perusahaan seringkali kehabisan persediaan dalam memenuhi permintaan konsumen karena modal yang terbatas, permintaan dari konsumen yang tidak pasti, pengiriman bahan dari supplier kadang terlambat dan UMKM tidak memiliki jadwal produksi yang pasti. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengendalian bahan baku berupa sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab, pengawasan terhadap pengeluaran bahan baku atau barang, pencatatan keluar masuk bahan atau barang di gudang, pemeriksaan fisik bahan atau barang secara langsung dan pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin.

**Kata Kunci:** pengendalian, bahan baku, keripik tempe, cap kiky

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha industri di Indonesia saat ini tumbuh dengan pesat, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk bekerja lebih baik dalam menghadapi persaingan kedepannya. Perusahaan industri mencapai tujuan organisasi dengan cara memaksimalkan kinerja pada setiap bagiannya. Berlangsungnya proses produksi suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam perusahaan itu sendiri, diantaranya faktor modal, teknologi, persediaan bahan baku dan barang jadi. Kesekian faktor tersebut harus diatur dan dimanajemen dengan baik.

Persediaan bahan baku merupakan asset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan, khususnya di bidang industri dan perdagangan, selain bidang tersebut persediaan juga mempunyai pengaruh pada fungsi bisnis terutama fungsi pemasaran dan keuangan, selain itu persediaan juga merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki peranan penting dalam operasi bisnis dalam pabrik (manufacturing) yaitu persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi dan persediaan suku cadang.

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku, dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari

terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen, hal ini dapat merugikan perusahaan dalam hal image yang kurang baik.

Pada prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya penggunaan bahan baku didasarkan pada anggapan bahwa setiap bulan selalu sama, sehingga secara berangsur-angsur akan habis pada waktu tertentu. Agar jangan sampai terjadi kehabisan bahan baku yang berakibat akan mengganggu kelancaran proses produksi, sebaiknya pembelian bahan baku dilaksanakan sebelum habis. Secara teoritis keadaan tersebut dapat diperhitungkan, akan tetapi tidak semudah itu. Kadang-kadang bahan baku masih cukup banyak namun sudah dilakukan pembelian sehingga berakibat menumpuknya bahan baku di gudang. Hal ini bisa menurunkan kualitas bahan dan akan memakan biaya penyimpanan.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi ketidakpastian bahan baku yaitu dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Ketidakpastian dari dalam perusahaan disebabkan oleh faktor dari perusahaan itu sendiri dalam pemakaian bahan baku, karena pemakaian bahan baku oleh perusahaan tidaklah selalu tepat dengan apa yang selalu direncanakan. Mungkin suatu saat ada gangguan teknis sehingga akan mengganggu proses produksi yang akan menyebabkan pemakaian bahan baku berkurang. Mungkin saja pemborosan-pemborosan atau karena bahan baku yang kurang baik sehingga pemakaian bahan baku keluar dari rencana semula.

Disamping ketidakpastian bahan baku dari dalam perusahaan terdapat pula ketidakpastian dari luar perusahaan. Ketidakpastian dari luar perusahaan ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan pada saat melaksanakan pembelian sudah diperhitungkan agar bahan baku yang dibeli tersebut datangnya tepat pada saat persediaan yang ada sudah habis. Namun kenyataannya bahan baku tersebut datangnya sering tidak sesuai dengan yang telah diperhitungkan, atau bahan tersebut datang sebelum waktu yang dijanjikan. Atas dasar kondisi tersebut, persediaan membutuhkan langkah strategik dalam bentuk manajemen persediaan.

Manajemen Persediaan atau *Inventory Management* merupakan salah satu bagian dalam manajemen operasional dan manajemen produksi. Manajemen persediaan adalah kegiatan untuk menjaga jumlah optimum dari barang yang dimiliki. Secara keseluruhan proses produksi merupakan proses yang dinamis terutama pada pergerakan barangnya. Karena itu diperlukan pengelolaan yang baik terhadap barang tersebut agar tidak mengganggu proses produksi. Pengelolaan inilah yang dimaksud dengan manajemen persediaan.

Berdasarkan jenis barang yang dikelola, manajemen persediaan ini terbagi menjadi lima jenis. Pertama barang mentah atau bahan baku. Manajemen persediaan harus mampu memastikan jumlah bahan baku yang ada mampu mencukupi kebutuhan produksi. Barang yang kedua adalah barang proses atau barang setengah jadi. Biasanya barang ini digunakan untuk didistribusikan ke pabrik lain untuk dilanjutkan menjadi barang jadi. Manajemen persediaan akan menentukan seberapa banyak barang yang diperlukan untuk didistribusikan agar bisa memenuhi permintaan. Selanjutnya adalah barang jadi atau *finishing goods*. Manajemen persediaan akan mengatur jumlah yang tersedia, kemana akan didistribusikan, dan berapa jumlahnya. Tidak lain tidak bukan agar mampu mendapatkan jumlah produk optimal agar keuntungan maksimal. Barang keempat yang juga harus dikelola adalah barang suplai. Manajer harus mengelola barang yang menjadi persediaan baik yang akan digunakan untuk produksi atau tidak. Barang yang terakhir adalah barang dagangan. Barang ini harus jelas jumlahnya dan dimana saja akan didistribusikan. Sedangkan berdasarkan permintaan, manajemen persediaan mengelola barang yang terbagi menjadi dua. Persediaan barang jadi yang tergantung pada permintaan pasar (*independent demand inventory*). Kemudian persediaan barang setengah jadi dan bahan mentah yang ditentukan oleh tuntutan proses produksi dan bukan pada keinginan pasar (*dependent demand*

*inventory*). Namun manajemen persediaan tidak hanya mengelola barang-barang tersebut inventori lain seperti suku cadang, barang cacat dan memo selama barang tersebut tercatat dalam daftar inventori.

Menurut Hanafi (2015:571) persediaan diperlukan untuk mengantisipasi ketidaksempurnaan pasar. Secara spesifik beberapa manfaat investasi pada persediaan adalah 1) Memanfaatkan diskon kuantitas. Diskon kuantitas diperoleh jika perusahaan membeli dalam kuantitas yang besar. Jika perusahaan ingin memanfaatkan diskon kuantitas, maka perusahaan akan menyimpan persediaan, karena mungkin perusahaan membeli bahan melebihi kebutuhan saat ini 2) Menghindari kekurangan bahan (*out of stock*). Jika pelanggan datang untuk membeli barang dagangan, kemudian perusahaan tidak mempunyai barang tersebut, maka perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan barang jadi. Jika bahan mentah tidak ada pada waktu proses produksi membutuhkannya, maka proses bisa terganggu. Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan harus memiliki persediaan bahan mentah 3) Manfaat pemasaran. Jika perusahaan mempunyai persediaan barang dagangan yang lengkap, maka pelanggan atau calon pelanggan akan terkesan dengan kelengkapan barang dagangan yang kita tawarkan. Reputasi perusahaan bias meningkat. Di samping itu jika perusahaan selalu mampu memenuhi keinginan pelanggan (memberikan barang dagangan pada saat dibutuhkan oleh pelanggan), maka kepuasan pelanggan semakin baik. Pelanggan tersebut akan kembali lagi ke perusahaan, sehingga diharapkan akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan. 4) Spekulasi. Kadang-kadang persediaan digunakan untuk berspekulasi. Jika perusahaan mengantisipasi kenaikan harga (misal inflasi meningkat), nilai persediaan akan semakin meningkat dalam situasi inflasi, dan dengan demikian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Setiap bagian asset di perusahaan pasti mempunyai biaya (*cost*) begitu juga dengan persediaan. Secara garis besarnya biaya yang terjadi pada persediaan adalah :

1. Biaya penyimpanan (*holding cost/carrying cost*), yaitu biaya-biaya yang timbul karena perusahaan menyimpan persediaan. Biaya penyimpanan sangat bergantung pada kuantitas barang yang disimpan. Biaya yang termasuk dalam biaya penyimpanan, antara lain: (1) Biaya yang berhubungan dengan tempat penyimpanan (listrik, pendingin udara dll). (2) Biaya modal (*opportunity cost of capital*), yaitu kesempatan mendapatkan pendapatan dari jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan. (3) Biaya kerusakan persediaan, (4) Biaya asuransi persediaan. (5) Biaya penghitungan fisik (*stock opname*). (6) Biaya pajak, dan (7) Biaya kehilangan akibat pencurian/perampokan dll
2. Biaya pemesanan/pembelian (*ordering costs*), biaya-biaya yang meliputi: (1) Proses pesanan (surat menyurat). (2) Sarana komunikasi (telepon, fax, internet, dll). (3) Pengiriman barang, dan (4) Pemeriksaan barang.
3. Biaya yang timbul akibat perusahaan kehabisan persediaan (*stock-out cost/shortage costs*), biaya-biaya yang timbul adalah: (1) Kehilangan penjualan, (2) Hilangnya pelanggan. (3) Biaya pemesanan dan ekspedisi khusus. (4) Biaya mesin-mesin yang manganggur. (5) Biaya tenaga kerja/upah. (6) Terganggunya operasional perusahaan. (7) Target pekerjaan terhambat, dan (8) Meningkatnya biaya utang lancar

Biaya kehabisan persediaan/material pada kenyataannya cukup sulit diukur khususnya yang berhubungan dengan pelanggan (*external*), karena menyangkut kepuasan dan menurunnya kredibilitas perusahaan di mata pelanggan. Sistem pengawasan yang baik sangat penting dalam mengelola persediaan sehingga tercapai persediaan yang minimal dapat memenuhi kebutuhan yang optimal, karena tujuan pengawasan persediaan adalah : menjaga stabilitas persediaan supaya tidak kehabisan persediaan dan membuat pemesanan dan pembelian yang ekonomis.

Sistem pengendalian Persediaan menurut Mamduh M. Hanafi (2015:577) adalah 1) Model EOQ (*Economic Order Quantity*). Model EOQ berusaha menghitung tingkat persediaan

yang optimal. Persediaan yang berlebihan akan memakan terlalu banyak biaya, sedangkan persediaan yang terlalu kecil bisa menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan menjual (memperoleh profit). Model EOQ menghitung persediaan optimal dengan secara eksplisit memasukkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. 2) Metode ABC. Metode ini menggolongkan persediaan berdasarkan nilai dan kuantitas. 3) *Just-In-Time*. Sistem persediaan *just-in-time* bertujuan meminimalkan tingkat persediaan, kalau bisa tingkat persediaan ditekan menjadi nol. Sistem ini dipopulerkan oleh perusahaan di Jepang. Di Jepang, sistem ini dikenal sebagai sistem Kamban. Dalam sistem ini, bahan yang dibutuhkan hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi. Sebagai contoh, Toyota menempatkan suppliernya di sekitar pabrik Toyota (kota Toyota, atau Toyota City). Komponen yang diperlukan datang hanya beberapa jam sebelum masuk proses produksi.

Dengan cara tersebut, Toyota bisa menekan tingkat persediannya. Sistem semacam itu membutuhkan koordinasi yang tinggi antara perusahaan dengan suppliernya. Perusahaan Amerika Serikat juga ikut menerapkan sistem *just-in-time*, meskipun ada keterbatasan. Supplier di Amerika Serikat cenderung menyebar, karena secara geografis Amerika Serikat cukup luas. Masalah tersebut bisa menghambat koordinasi antara perusahaan dengan suppliernya. Jika perusahaan menerapkan sistem semacam itu, supplier akan ditekan sedemikian rupa sehingga bisa mendatangkan barang hanya beberapa jam sebelum dibutuhkan. Pada giliran selanjutnya, supplier tersebut akan ditekan lebih lanjut agar bisa menyediakan barang dengan cepat. Tentu saja perubahan perilaku semacam itu tidak hanya terjadi di perusahaan, tetapi juga pada mata rantai pemasok perusahaan. 3) Sistem Pengendalian dengan Komputer. Komputer sering digunakan sebagai alat pengendalian persediaan.

Dengan sistem tersebut, komputer akan mencatat persediaan awal. Kemudian, jika barang terjual, komputer akan secara otomatis mencatatnya dan memperbaharui posisi persediaan. Jika persediaan menyentuh batas tertentu, komputer akan secara otomatis memesan barang dagangan ke *supplier*. Retail besar (misal Wal-Mart) menggunakan sistem pengendalian persediaan terkomputerisasi. Komputer akan mencatat item-item yang telah terjual secara otomatis melalui *bar-code* barang dagangan. Jika persediaan menyentuh titik pemesanan kembali, computer secara otomatis mengirimkan pesanan baru ke *supplier*. Sistem semacam itu bisa dikembangkan lebih lanjut menjadi MRP (*Material Requirement Planning*). Dalam sistem tersebut, sistem produksi dan persediaan dikoordinasi dengan kebutuhan produksi. Komputer akan mengkoordinasikan aktivitas produksi, menghasilkan skedul produksi dan kapan kebutuhan bahan produksi tertentu datang.

Jadi, pengendalian persediaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis oleh perusahaan, banyak yang terkait dengan hal ini baik jaminan ketersediaan dan kelancaran barang pada saat yang tepat, tempat yang tepat, jumlah yang tepat, harga yang murah maupun kemampuan pengendalian persediaan untuk memberikan tingkat laba yang diinginkan oleh perusahaan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengendalian Bahan Baku pada Produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan Tahun 2015-2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kota Malang. Alasan pemilihan dikarenakan keripik Tempe Cap Kiky di desa Sanan sangat disukai oleh masyarakat pada umumnya dan menjadi oleh-oleh khas kota Malang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan milik Ibu Laili Afrida berdiri sejak tahun 2008 dan memiliki 6 karyawan. UMKM ini memproduksi keripik tempe setiap hari dengan menggunakan bahan baku kedelai yang dibeli dari supplier kedelai di Desa Sanan Malang. UMKM ini memproduksi keripik tempe dengan 9 rasa yaitu rasa keju, rasa pizza, rasa udang, rasa balado, rasa spaghetti, rasa barbeque, rasa pedas manis, rasa jagung manis dan rasa ayam lada hitam.

Pengendalian merupakan suatu cara untuk mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian persediaan dapat menentukan prosedur optimal dalam penentuan jumlah bahan baku yang harus disimpan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Dengan melakukan pengendalian terhadap persediaan bahan baku maka dapat meminimalisir terjadinya kelebihan ataupun kekurangan persediaan bahan baku yang dapat mengakibatkan mengalami kerugian ataupun keuntungan. Data kuantitas pesanan bahan baku produk Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan dari tahun 2015 dan 2016 nampak pada tabel 1.

Tabel 1. Data kuantitas Pesanan Bahan Baku Tahun 2015 dan 2016

Bulan	Jumlah Pesanan Bahan Baku Tahun 2015 (kg)	Jumlah Pesanan Bahan Baku Tahun 2016 (kg)	Harga Standar (Rp)
Januari	1.570	1.920	7.000
Februari	1.680	1.863	7.000
Maret	1.697	1.710	7.000
April	1.714	1.810	7.000
Mei	1.720	1.672	7.000
Juni	1.750	1.890	7.000
Juli	1.815	1.895	7.000
Agustus	1.731	1.920	7.000
September	1.840	1.725	7.000
Oktober	1.860	1.895	7.000
November	1.805	1.923	7.000
Desember	1.910	1.897	7.000

Sumber : Data diolah, 2017

Sesuai dengan tabel 1 menerangkan bahwa UMKM melakukan pesanan persediaan bahan baku kedelai setiap bulan dengan kuantitas pesanan yang berbeda dan harga bahan baku standar UMKM yang telah ditetapkan. Pesanan bahan baku yang mengalami fluktuasi setiap bulannya dikarenakan keterbatasan jumlah modal yang dimiliki pemilik UMKM terkait jumlah permintaan konsumen yang akan datang.

Data kuantitas pemakaian bahan baku kedelai produk Keripik Tempe Cap Kiky dari tahun 2015 dan 2016 nampak pada tabel 2.

Tabel 2. Data Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015 dan 2016

Bulan	Jumlah Pemakaian Bahan Baku Tahun 2015	Jumlah Pemakaian Bahan Baku Tahun 2016
Januari	1.591	1.939
Februari	1.703	1.894
Maret	1.730	1.767
April	1.654	1.780
Mei	1.740	1.699
Juni	1.791	1.903
Juli	1.876	1.911
Agustus	1.787	1.890
September	1.877	1.698
Oktober	1.820	1.903
November	1.755	1.875
Desember	1.874	1.871

Sumber : Data diolah, 2017

Sesuai dengan tabel 2 bahwa UMKM menggunakan persediaan bahan baku kedelai untuk proses produksi dengan jumlah yang berbeda setiap bulannya. Perbedaan penggunaan bahan baku kedelai untuk proses produksi hanya berdasarkan prediksi permintaan keripik tempe di pasar yang dilakukan pemilik UMKM serta ketersediaan kuantitas bahan baku di gudang.

Berdasarkan kuantitas pesanan bahan baku dan kuantitas pemakaian bahan baku yang dilakukan UMKM untuk kegiatan produksi, maka berdasarkan hasil analisis selisih biaya bahan baku tahun 2015 dan 2016 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Rincian Akibat Selisih Kuantitas Bahan Baku Tahun 2015

Tahun 2015 (2)	Jumlah pesanan (kg) (2)	Kuantitas pemakaian (kg) (3)	Selisih Kuantitas (kg) (4) = (2) -(3)	Harga Standar (Rp) (5)	Jumlah (Rp) (6) = (4) * (5)
Januari	1.570	1.591	-21	7.000	-147.000
Februari	1.680	1.703	-23	7.000	-161.000
Maret	1.697	1.730	-33	7.000	-231.000
April	1.714	1.654	60	7.000	420.000
Mei	1.720	1.740	-20	7.000	-140.000
Juni	1.750	1.791	-41	7.000	-287.000
Juli	1.815	1.876	-61	7.000	-427.000
Agustus	1.731	1.787	-56	7.000	-392.000
September	1.840	1.877	-37	7.000	-259.000
Oktober	1.860	1.820	40	7.000	280.000
November	1.805	1.755	50	7000	350.000
Desember	1.910	1.874	36	7000	252.000

Sumber : Data diolah, 2017

Tabel 4. Rincian Akibat Selisih Kuantitas Bahan Baku Tahun 2016

Tahun 2016 (2)	Jumlah pesanan (kg) (2)	Kuantitas pemakaian (kg) (3)	Selisih Kuantitas (kg) (4) = (2) -(3)	Harga Standar (Rp) (5)	Jumlah (Rp) (6) = (4) * (5)
Januari	1.920	1.939	-19	7.000	-133.000
Februari	1.863	1.894	-31	7.000	-217.000
Maret	1.710	1.767	-57	7.000	-399.000
April	1.810	1.780	30	7.000	210.000
Mei	1.672	1.699	-27	7.000	-189.000
Juni	1.890	1.903	-13	7.000	-91.000
Juli	1.895	1.911	-16	7.000	-112.000
Agustus	1.920	1.890	30	7.000	210.000
September	1.725	1.698	27	7.000	189.000
Oktober	1.895	1.903	-8	7.000	-56.000
November	1.923	1.875	48	7.000	336.000
Desember	1.897	1.871	26	7.000	182.000

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 dan 4 menjelaskan selisih yang menguntungkan dan yang merugikan UMKM. Selisih yang menguntungkan dikarenakan kelebihan persediaan bahan baku UMKM dapat digunakan pada periode berikutnya dan selisih yang merugikan dikarenakan UMKM mengalami kekurangan bahan baku yang menyebabkan UMKM tidak dapat melakukan kegiatan produksi sesuai dengan jumlah yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan UMKM Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan, kendala-kendala pengendalian bahan baku tersebut adalah (1) perusahaan melakukan pemesanan bahan baku yang disesuaikan dengan permodalan perusahaan. (2) pengiriman bahan baku dari supplier seringkali mengalami keterlambatan, akibatnya UMKM tidak dapat melakukan produksi sesuai jumlah yang seharusnya diproduksi, (3) jumlah permintaan barang dari konsumen/pasar yang tidak pasti, (4) ketersediaan bahan baku dari supplier yang tidak pasti. Ketidakpastian ini menyebabkan perusahaan harus melakukan pemesanan ulang dengan supplier lainnya dengan waktu pengiriman yang berbeda yang berdampak pada ketepatan waktu kegiatan produksi perusahaan. Dampak lainnya adalah, pemesanan dengan supplier lain dapat menambah biaya produksi perusahaan yang seharusnya tidak perlu untuk dikeluarkan. (5) UMKM Keripik Tempe Cap "Kiky" di Desa Sanan tidak memiliki jadwal produksi yang pasti, terutama dari segi kuantitas jumlah produksi. Perusahaan melakukan proses produksi dengan kuantitas bahan baku yang berubah-ubah setiap harinya. Perubahan kuantitas bahan baku atau ketidakpastian jumlah produksi dan bahan baku setiap harinya menyebabkan bagian gudang yang melakukan persediaan juga mengalami ketidakpastian dalam hal pengadaan jumlah bahan baku yang pasti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Keripik Tempe Cap "Kiky" di Desa Sanan diungkapkan bahwa upaya yang dilakukan yaitu sebagai berikut, (1) menyediakan gudang yang cukup luas untuk menyimpan persediaan bahan baku. Hal ini dilakukan untuk menyimpan persediaan bahan baku dan mengantisipasi kelangkaan bahan baku di pasar yang kadangkala terjadi, (2) melakukan pencatatan secara periodik untuk mencatat jumlah pesanan keripik tempe, jumlah bahan baku yang digunakan dan bahan baku yang masih tersedia dalam gudang. Hal ini dilakukan untuk mengefisienkan jumlah bahan baku yang akan digunakan untuk kegiatan produksi, (3) melakukan pergantian persediaan bahan baku yang

telah lama tersimpan di gudang dengan bahan baku yang baru untuk mempertahankan kualitas bahan baku sehingga barang hasil produksi lebih berkualitas untuk memuaskan konsumen serta meningkatkan permintaan konsumen, (4) memesan bahan baku dari distributor/supplier lain dengan jumlah pesanan yang relatif lebih sedikit untuk mengantisipasi keterlambatan pesanan dari pemasok utama.

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa sistem pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan UMKM Produk Keripik Tempe Cap “Kiky” masih bersifat sederhana yaitu melaksanakan persediaan bahan baku berdasarkan pengalaman pemilik UMKM. Oleh karena itu sistem pengendalian yang dilakukan belum optimal sehingga persediaan bahan baku UMKM sering mengalami kekurangan ataupun kelebihan bahan baku. Handoko (2000) menyatakan jumlah penggunaan serta jumlah pembelian bahan baku perlu mendapat perhatian khusus perusahaan dalam melaksanakan sistem pengendalian bahan baku perusahaan yang optimal.

Belum optimalnya sistem pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan menyebabkan kendala dalam mengendalikan persediaan bahan baku. Kendala-kendala yang dialami perusahaan sejalan dengan teori yang dinyatakan Aisyah (2010) yaitu (1) kurangnya komunikasi antara manajemen produksi dengan manajemen persediaan mengenai informasi jumlah persediaan yang tersedia dan yang diperlukan, (2) tidak adanya jadwal produksi yang pasti dari perusahaan. (3) tidak adanya kepastian persediaan bahan baku dari *supplier*, (4) keterlambatan pengiriman bahan baku dari *supplier* dan (5) tidak adanya kepastian pesanan dari konsumen. Jadi kendala-kendala tersebut muncul tidak hanya dari internal perusahaan namun juga dari eksternal perusahaan. Sehingga perusahaan harus bisa mengantisipasi kendala-kendala tersebut.

Upaya yang dilakukan UMKM untuk mengatasi kendala yang dialami dalam mengendalikan persediaan bahan baku masih kurang efektif dan efisien sehingga UMKM masih sering mengalami kekurangan/ keterlambatan persediaan bahan baku. Upaya yang bisa dilakukan perusahaan guna mengatasi kendala-kendala pengendalian bahan baku menurut Assauri (2004) yaitu (1) melakukan sentralisasi wewenang dan tanggungjawab pekerjaan gudang pada satu orang yang dapat dipercaya mengelola gudang, (2) melakukan pengawasan mutlak atas keluar masuknya bahan atau barang, (3) melakukan pencatatan persediaan bahan baku yang cukup detail yang menunjukkan jumlah yang dipesan, yang digunakan atau dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang, (4) menerapkan suatu sistem *maintenance* atau perawatan terhadap bahan baku agar supaya kualitasnya terjaga baik (5) melakukan pemeriksaan fisik, kualitas, bobot, jenis atas bahan baku atau barang yang ada dalam persediaan secara langsung dan periodik, dan (6) melakukan pengecekan untuk menjamin persediaan bahan baku dengan cara *quality control*. Jadi upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi kendala pengendalian persediaan bahan baku lebih pada upaya yang dilakukan dari *intern* perusahaan agar nantinya dapat melaksanakan pengendalian secara lebih baik guna menghindari kerugian yang ditimbulkan akibat belum optimalnya sistem pengendalian terhadap persediaan bahan baku perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh UMKM Keripik Tempe Cap Kiky di Desa Sanan masih bersifat sederhana, yaitu persediaan bahan baku berdasarkan pengalaman pemilik UMKM. Apabila jumlah keripik tempe yang terjual lebih banyak maka perusahaan akan melakukan persediaan lebih banyak, begitu pula sebaliknya apabila jumlah keripik tempe yang terjual sedikit maka kuantitas pesanan bahan baku akan dikurangi.

2. Kendala yang dihadapi UMKM dalam mengendalikan bahan baku yaitu perusahaan melakukan pemesanan bahan baku yang disesuaikan dengan permodalan perusahaan, pengiriman bahan baku dari *supplier* seringkali mengalami keterlambatan sehingga UMKM tidak dapat melakukan produksi sesuai jumlah yang seharusnya diproduksi, jumlah permintaan barang dari konsumen/pasar yang tidak pasti, ketersediaan bahan baku dari *supplier* yang tidak pasti. Ketidakpastian ini menyebabkan perusahaan harus melakukan pemesanan ulang dengan *supplier* lainnya dengan waktu pengiriman yang berbeda yang berdampak pada ketepatan waktu kegiatan produksi perusahaan. Dampak lainnya adalah, pemesanan dengan *supplier* lain dapat menambah biaya produksi perusahaan yang seharusnya tidak perlu untuk dikeluarkan. UMKM Keripik Tempe Cap “Kiky” di Desa Sanan tidak memiliki jadwal produksi yang pasti, terutama dari segi kuantitas jumlah produksi. Perusahaan melakukan proses produksi dengan kuantitas bahan baku yang berubah-ubah setiap harinya. Perubahan kuantitas bahan baku atau ketidakpastian jumlah produksi dan bahan baku setiap harinya menyebabkan bagian gudang yang melakukan persediaan juga mengalami ketidakpastian dalam hal pengadaan jumlah bahan baku yang pasti.
3. Untuk mengatasi kendala pengendalian persediaan bahan baku tahun 2015-2016 perusahaan melakukan upaya berupa melakukan sentralisasi wewenang dan tanggungjawab pekerjaan gudang pada satu orang yang dapat dipercaya mengelola gudang, melakukan pengawasan mutlak atas keluar masuknya bahan atau barang, melakukan pencatatan persediaan bahan baku yang cukup detail yang menunjukkan jumlah yang dipesan, yang digunakan atau dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang, menerapkan suatu sistem *maintenance* atau perawatan terhadap bahan baku agar supaya kualitasnya terjaga baik, melakukan pemeriksaan fisik, kualitas, bobot, jenis atas bahan baku atau barang yang ada dalam persediaan secara langsung dan periodik, dan melakukan pengecekan untuk menjamin persediaan bahan baku dengan cara *quality control*. Jadi upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi kendala pengendalian persediaan bahan baku lebih pada upaya yang dilakukan dari *intern* perusahaan agar nantinya dapat melaksanakan pengendalian secara lebih baik guna menghindari kerugian yang ditimbulkan akibat belum optimalnya sistem pengendalian terhadap persediaan bahan baku perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, saran penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Sebaiknya UMKM menetapkan jadwal produksi yang pasti sehingga UMKM dapat memperkirakan jumlah bahan baku yang akan dipakai dan yang harus disediakan., (2) Komunikasi antara penanggung jawab gudang dengan bagian produksi harus ditingkatkan guna menghindari kekurangan ataupun kelebihan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi perusahaan., dan (3) Perusahaan sebaiknya meningkatkan komunikasi baik dengan pihak *supplier* utama atau *supplier* sekunder bahan baku agar bahan baku yang diperlukan selalu dapat terpenuhi tepat waktu dan dalam jumlah tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Widjaja Tunggal. (2004). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Havarindo
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta
- Assauri, S. (2000). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Azmi Fahma Amrillah, Zahroh ZA, Maria Goretti Wi Endang NP., (2016) ”*Analisis Metode Economic Order Quantity (EOQ) Sebagai Dasar Pengendalian Persediaan Bahan Baku*

- Pembantu (Studi Pada PG Ngadirejo Kediri – PT. Perkebunan Nusantara X)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 33 No. 1 April 2016
- Basri, A.F.M. dan Rivai V. (2004). *Performance Appraisal*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Chhaochharia, V & Grinstein, Y. (2007). *Corporate Governance and Firm Value: The Impact of the 2002 Governance Rules*. The Journal of Finance. Vol.62, Issue 4, pp: 1789-1825
- Dwi Cahyaningdyah dan Yustieana Dian Ressany, (2012). *Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3, No. 1, pp. 20-28
- Ely Suhayati, (2014). *Kajian Kualitas Audit terhadap Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Vol. 1 No. 2, pp. 118-125
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Gede Agus Darmawan, Wayan Cipta dan Ni Nyoman Yulianthini (2015). *Penerapan Economic Order Quantity (EOQ) dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Tepung Pada Usaha Pia Ariawan di Desa Banyuning Tahun 2013*. Jurnal Manajemen. Vol. 3 Tahun 2015
- Gessong, Yulius, (2012). *Analisis pengendalian Persediaan pada UD. Bintang Furniture Sangasanga*. Jurnal Politeknik Negeri Samarinda
- Gitosudarmo, Indrio. (2002). *Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Yogyakarta : BPFE UGM
- Hanafi, Mamduh M. (2015). *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE
- Handoko, T Hani. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : BPFE
- Heizer, Jay dan Render Barry. (2008). *Manajemen Operasi*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Empat
- Hennessy, C.A., Levy, A & Whited, T. M. (2007). *Testing Q theory with Financing Frictions*. Journal of Financial Economics. Vol. 83, Issue 3, pp: 691-717
- Hennessy, C.A & Whited, T.M. (2007). *How Costly Is External Financing? Evidence from a Structural Estimation*. The Journal of Finance. Vol. 62, Issue 4, pp: 1705-1745
- Indrajit, R. E dan R. D Pranoto. (2003). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrayati. (2007). *Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ (Economic Order Quantity)*. Semarang: Unsem
- Indriastuti, Ruth. (2003). *Pengendalian Persediaan Bahan Baku untuk Menunjang Kelancaran Proses Produksi*. Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya
- Kasmari. (2012). *Analisis Perbandingan Perencanaan Persediaan Bahan Baku menggunakan Metode Just In Time (JIT) dengan Economic Order Quantity (EOQ) (Studi Kasus pada Pisma Putra Tekstil Pekalongan)*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang
- Keown, Arthur J dan John D Martin *et al.* (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Terjemahan oleh Marcus Prihminto Widodo. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks
- Kieso, Donald. E Penerjemah Emil Salim. (2002). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga
- Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Morrow, J.L., Sirmon, D. G., Hitt, M.A & Holcomb, T.R. (2007). *Creating Value in the Face of Declining Performance: Firm Strategies and Organizational Recovery*. Strategic Management Journal. Vol. 28, Issue 3, pp:271-283
- Mulyadi . (2001), *Balanced Scorecard:Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta : STIM YKPN
- Nini, G., Smith, D.C & Sufi, A. (2009). *Creditor Control Rights and Firm Investment Policy*. Journal of Financial Economics. Vol. 92, Issue 3, pp:400-420
- Pardede, P.M. (2002). *Manajemen Operasi dan Produksi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

- Parwita Setya Wardhani (2015). *Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Dengan Metode EOQ*. Medhia Mahardhika. Vol.13 No.3 Mei 2015
- Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Render, Barry; Heizer, Jay (2010). *Manajemen Operasi*, Jakarta : Salemba Empat
- Ristono, Agus. (2009). *Manajemen Persediaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Robert S.Kaplan dan David P.Norton. (2002). *Balanced Scorecard :Merupakan Strategi Menjadi Aksi-Balanced Scorecard*, Diterjemahkan Peter R.Yosi Pasla, Jakarta : Erlangga
- Safa'at (2016). *Evaluasi Pengukuran Kinerja Terhadap Penerapan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Menggunakan Metode Balanced Scorecard (BSC) Pada PT Varia Usaha Beton, Plant Beton Siap Pakai Gresik*. Medhia Mahardhika. Vol.14 No.3 Mei 2015
- Safa'at (2016). *Pengendalian Persediaan bahan Baku dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) untuk Menentukan Jumlah Purchase Order (PO) Pada PT Varia Usaha Beton, Plant Beton Siap Pakai Gresik*. Medhia Mahardhika. Vol.14 No.2 Januari 2016
- Sofyan, Diana Khairani. (2013). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sudjaja dan Barlian, (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi ke-5. Jakarta : Literata Lintas Media
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sumayang, L. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia
- Syamsuddin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Wild, J. John, K. R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat
- Yamit, Zulian. (2008). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII